

## Menjadi Asik Tanpa Mengusik: Mencegah Bullying Melalui Moderasi Beragama

**Mu'awanah**

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri

**Muhammad Roqim**

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri

**Hesa Nizar Arosy**

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri

**Adella Wahyu Purnomo**

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri

E-mail: [muawanahahmad68@gmail.com](mailto:muawanahahmad68@gmail.com), [nizararosy@gmail.com](mailto:nizararosy@gmail.com)

### **Abstract:**

*Bullying is a case that is increasingly disturbing in Indonesia, especially in the world of education. Bullying is included in the category of violence against children, and the increasing number of complaints in East Java indicates that this province is one of the areas with high levels of bullying. Bullying is rampant in educational environments, not only in public schools but also in Islamic educational institutions such as Islamic boarding schools. This community service activity aims to improve the understanding of As-Shidiq Islamic Middle School students about religious moderation and anti-bullying socialization at As-Shidiq Islamic Middle School. This community service uses the Participatory Action Research (PAR) method. This socialization activity was carried out on July 17, 2024, at As-Shidiq Islamic Middle School. Participants who took part in this activity were all 20 students of class VII of As-Shidiq Islamic Middle School. The results showed high enthusiasm. They actively asked questions and were involved in discussions facilitated by the speakers. In conclusion, after participating in the activities carried out, the activities of students at As-Shidiq Islamic Middle School showed a significant increase in their ability to recognize various forms of bullying, understand their negative impacts, and apply the values of moderation in daily interactions.*

**Keywords: Moderation, Bullying Prevention, Tolerance, Student Character**

### **Abstrak:**

*Bullying atau perundungan merupakan sebuah kasus yang kian meresahkan di Indonesia, khususnya dalam dunia Pendidikan. Bullying termasuk dalam kategori kekerasan terhadap anak, dan maraknya aduan di Jawa Timur mengindikasikan bahwa provinsi ini menjadi salah satu daerah dengan tingkat bullying yang tinggi. Bullying marak terjadi di lingkungan pendidikan bukan hanya terjadi di sekolah umum tetapi juga di lembaga pendidikan Islam seperti pondok pesantren. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa SMP Islam As-Shidiq tentang moderasi beragama serta sosialisasi anti-bullying di SMP Islam As Shidiq. Pengabdian ini menggunakan metode Participatory Action Research (PAR). Kegiatan Sosialisasi ini dilaksanakan pada tanggal 17 Juli 2024 di SMP Islam As-Shidiq. Peserta yang mengikuti kegiatan ini seluruh siswa kelas VII SMP Islam As-Shidiq yang berjumlah 20 siswa. hasilnya peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi. Mereka aktif bertanya dan terlibat dalam diskusi yang difasilitasi oleh pemateri. kesimpulannya setelah mengikuti kegiatan yang dilaksanakan tersebut maka aktivitas siswa di SMP Islam As-Shidiq menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan untuk mengenali berbagai bentuk bullying, memahami dampak negatifnya, serta menerapkan nilai-nilai moderasi dalam interaksi sehari-hari.*

**Kata kunci: Moderasi Beragama, Pencegahan Bullying, Toleransi, Karakter Siswa**

## Pendahuluan

*Bullying* atau perundungan merupakan sebuah isu yang kian meresahkan di Indonesia, khususnya dalam dunia pendidikan. *Bullying* adalah agresi oleh pra-remaja dan remaja dengan melakukan kekerasan fisik, psikologis, ataupun verbal, serta adanya intimidasi yang membahayakan korban merasa takut hingga mengalami distress (Almira & Marheni, 2021). *Bullying* terjadi melalui upaya yang berulang dan terus menerus oleh sekelompok orang maupun individu untuk menyiksa, melemahkan, membuat frustrasi atau mendapat reaksi dari orang lain (Tay, 2023). *Bullying* menjadi permasalahan serius terkait kesehatan masyarakat yang mempengaruhi mental dan perilaku remaja (Gbordzoe, Srem-Sai, Agormedah, Jr, & Sarfo, 2024). Perilaku *bullying* ini tidak hanya menyebabkan luka fisik, tetapi juga trauma emosional dan mental yang mendalam bagi korbannya. Dalam beberapa kasus, *bullying* bahkan dapat berakibat fatal, seperti bunuh diri.

Menurut KPAI kasus kekerasan (*bullying*) di sekolah menduduki peringkat teratas di sektor pendidikan (Andriana, Simatupang, & Riza, 2021). Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyatakan data pengaduan KPAI menunjukkan kasus kekerasan anak pada akhir 2023 sudah mencapai 141 kasus. Dari seluruh pengaduan tersebut, 35% di antaranya terjadi di lingkungan sekolah atau satuan pendidikan (Sari & Devra, 2024). Sedangkan di Jawa Timur, situasinya kian memprihatinkan dengan 167 aduan terkait kasus perlindungan anak pada tahun 2024. Hal tersebut membuktikan bahwa tren peningkatan pengaduan kekerasan terhadap anak patut menjadi perhatian serius.

*Bullying* termasuk dalam kategori kekerasan terhadap anak, dan maraknya aduan di Jawa Timur mengindikasikan bahwa provinsi ini menjadi salah satu daerah dengan tingkat *bullying* yang tinggi. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti budaya kekerasan yang masih kental di beberapa daerah, kurangnya edukasi tentang *bullying*, dan minimnya perhatian dari pemerintah daerah terhadap isu ini. Upaya pencegahan dan penanganan *bullying* di Jawa Timur perlu diintensifkan, dengan melibatkan berbagai pihak terkait, seperti dinas pendidikan, KPAI, dan organisasi masyarakat sipil.

Pada tahun 2024, terungkap kasus *bullying* di sebuah pondok pesantren di Kediri, Jawa Timur. Hal ini menunjukkan bahwa *bullying* marak terjadi di lingkungan pendidikan bukan hanya terjadi di sekolah umum, tetapi juga di lembaga pendidikan Islam seperti pondok pesantren. Kasus ini menjadi sorotan publik karena menunjukkan bahwa *bullying* dapat terjadi di mana saja bahkan di tempat yang dianggap terjamin keagamaan serta keamanannya seperti pondok pesantren. Kasus ini menjadi bukti nyata bahwa iklim sekolah, baik di sekolah umum maupun pondok pesantren, perlu terus dibenahi agar tercipta suasana belajar yang aman dan nyaman bagi seluruh siswa. Iklim sekolah yang positif, yang ditandai dengan rasa aman, inklusif, dan saling menghargai, dapat menjadi faktor pelindung terhadap perundungan (Thursina, Supriandi, & Sinaga, 2023). Karena pada dasarnya, iklim sekolah memainkan peran penting dalam perilaku remaja (Pan, Liang, Shek, Zhou, & Lin, 2023). Dengan adanya kasus ini juga menunjukkan pentingnya edukasi tentang *bullying* di lingkungan pondok pesantren, serta perlunya pengawasan yang lebih ketat dari pihak

pengelola pondok.

Dalam aspek Islam, tindakan perundungan disebabkan oleh lunturnya nilai-nilai agama dalam pergaulan pelajar di sekolah. Akhlak siswa telah diracuni oleh sifat individualistis dan hedonistis. Pelajar tidak lagi menghargai perbedaan, toleransi dan saling menghormati. Pelajar akan melakukan apa saja untuk mendapatkan apa yang diinginkan dan membela kelompoknya secara “membabi buta” tanpa mempertimbangkan siapa yang benar dan siapa yang salah. Keruntuhan akhlak remaja bukan hanya merusak dirinya sendiri tetapi dapat juga membahayakan orang lain. Apabila akhlak seseorang tidak baik maka sikap dan tindakannya cenderung bengis, pemarah, brutal, merusak dan menyakiti siapa saja yang berada di sekitarnya. Pelajar senior yang buruk akhlaknya, maka akan menganggap juniornya sebagai kelompok inferior sehingga pelajar senior menganggap sebagai kelompok superior yang dapat menguasai dan menaklukkan pelajar junior melalui tindakan kekerasan baik kekerasan fisik maupun mental.

Meskipun telah banyak dilakukan upaya untuk menangani perilaku bullying oleh Guru BK, penelitian menunjukkan bahwa peran mereka masih belum optimal. Yunika, Riri, dan rekan-rekan (2013) menggarisbawahi bahwa guru BK dapat lebih efektif dalam pencegahan bullying dengan mengembangkan aspek layanan seperti orientasi, informasi, serta penempatan dan penyaluran siswa (Yunika, Alizamar, & Sukmawati, 2013). Guru BK akan lebih menguasai ciri karakter siswa dan kasus yang dirasakan siswa sehingga bisa membagikan atensi serta penindakan yang pas bagi siswa (Halim, Ilmi, Panggabean, Azizah, & Yanda, 2023).

Keadaan bullying di SMP Islam As Shidiq menunjukkan adanya tindakan yang merugikan di antara peserta didik. Berdasarkan observasi dari kegiatan sosialisasi di SMP Islam As Shidiq, bullying terjadi dalam bentuk verbal, seperti ejekan, penghinaan, dan pemberian julukan yang merendahkan. Siswa yang sering menjadi korban biasanya adalah mereka yang dianggap berbeda, baik dari segi penampilan, status sosial, atau karakter. Misalnya, siswa dengan kepribadian pemalu, siswa dengan prestasi akademik rendah, atau mereka yang memiliki latar belakang ekonomi yang lebih sederhana sering menjadi target bullying.

*Bullying* tidak boleh dianggap sebagai hal yang remeh, karena dapat menghambat keamanan dan kenyamanan dalam proses belajar (Rohmadi & Aini, 2024). Bullying tidak hanya berdampak pada fisik, tetapi juga dapat merusak kondisi psikologis siswa yang menjadi korban. Banyak dari mereka mengalami penurunan rasa percaya diri, merasa cemas saat berada di lingkungan sekolah, bahkan beberapa di antaranya menunjukkan penurunan motivasi belajar dan kehadiran yang tidak teratur. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk memahami dan menangani masalah bullying secara lebih serius.

Selain itu, kurangnya pemahaman terkait moderasi beragama dan perbedaan pandangan sering menjadi pemicu konflik atau bullying berbasis agama di antara siswa. Beberapa siswa mungkin mengolok-olok perbedaan praktik ibadah atau pandangan keagamaan teman mereka, yang dapat memicu diskriminasi dan tindakan bullying lebih lanjut. Oleh karena itu, intervensi berupa sosialisasi anti-bullying serta penguatan nilai-nilai

moderasi beragama sangat diperlukan untuk membangun lingkungan sekolah yang lebih harmonis, di mana setiap siswa dihargai dan diperlakukan dengan adil tanpa memandang perbedaan.

Moderasi beragama merupakan salah satu hal yang penting dalam pendidikan di era digital saat ini (Zakaria, 2021). Moderasi beragama diartikan sebagai cara pandang, sikap, maupun pengamalan keagamaan dalam kehidupan bersama untuk mewujudkan hakikat ajaran agama, nilai kemanusiaan serta membangun kemaslahatan bersama (Girivirya, 2023). Moderasi beragama menekankan pada nilai-nilai toleransi, saling menghormati, dan hidup damai. Nilai-nilai ini dapat menjadi landasan untuk membangun budaya anti-*bullying* di lingkungan pendidikan Islam. Nilai dasar dari moderasi beragama nantinya akan menumbuhkan rasa empati dan kepedulian antar siswa, sehingga meminimalisir potensi munculnya perundungan. Moderasi beragama berkaitan erat dengan kebersamaan dan toleransi antarsesama (Hoktaviandri, Suatri, Irawati, Ningsih, Effauzi, & Ritonga, 2024)

Moderasi beragama dapat menjadi salah satu strategi efektif untuk mencegah dan mengurangi kasus *bullying* di sekolah. Penguatan nilai-nilai moderasi beragama sangat penting dalam upaya membangun hubungan yang harmonis dan saling menghormati antar individu, masyarakat, dan umat beragama (Pransinartha, Sigai, & Supriadi, 2023). Moderasi beragama menekankan pada pemahaman dan pengamalan ajaran agama secara bijak dan seimbang (Wahyudin, 2023). Dengan kata lain, seimbang dalam menjalankan agama dan berhubungan dengan masyarakat atau lingkungan sekitarnya sehingga dapat membentuk karakter siswa yang toleran, saling menghargai, dan menghormati perbedaan. SMP Islam As Shidiq sebagai institusi pendidikan berbasis agama Islam, memiliki potensi besar untuk mengimplementasikan moderasi beragama dalam upaya mencegah *bullying* di lingkungan sekolah. Sehingga, pendidikan tidak hanya mencetak generasi yang cerdas akan tetapi juga generasi yang berakhlak mulia (Muhayanah, Habudin, & Juhji, 2023).

Dengan demikian, implementasi moderasi beragama di SMP Islam As Shidiq tidak hanya berfungsi sebagai upaya pencegahan *bullying*, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun lingkungan sekolah yang sehat dan mendukung perkembangan karakter siswa secara menyeluruh. Implementasi moderasi beragama penting dalam membangun kerukunan umat manusia untuk hidup bersama (Muhtador, Shofaussamawati, & Rahman, 2024). Hal ini diharapkan dapat mengurangi dampak negatif jangka panjang dari *bullying* dan menciptakan generasi yang lebih kuat dan empatik.

Berdasarkan pendahuluan di atas, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa SMP Islam As-Shidiq tentang moderasi beragama yang berkaitan dengan pencegahan *bullying*, membangun budaya toleransi, saling menghormati, dan hidup damai di lingkungan SMP Islam As Shidiq, serta mengembangkan strategi pencegahan *bullying* yang efektif di SMP Islam As Shidiq. Sosialisasi anti-*bullying* di SMP Islam As Shidiq penting dilakukan karena *bullying* dapat menciptakan lingkungan belajar yang tidak aman dan merusak kesejahteraan mental, sosial, serta akademik siswa. Lingkungan belajar mencakup segala sesuatu yang mempengaruhi proses pembelajaran, baik itu faktor fisik, sosial, maupun psikologis. Sehingga, lingkungan belajar siswa akan

mempengaruhi kesehatan mental mereka (Denfeld & dkk, *Teacher Identity in Work With Students' Psychosocial Environment: A Systematic Review of Quantitative Research*, 2023).

Dengan adanya sosialisasi anti-*bullying* ini, siswa akan lebih memahami dampak buruk *bullying* serta belajar untuk saling menghargai dan menghentikan tindakan tersebut. Penguatan moderasi beragama juga diperlukan karena toleransi dan saling menghormati dalam keberagaman merupakan kunci untuk mencegah konflik dan diskriminasi berbasis agama, yang sering kali menjadi salah satu alasan munculnya *bullying*. Sosialisasi ini akan membantu menciptakan suasana sekolah yang lebih inklusif, aman, dan penuh penghargaan terhadap perbedaan. Sehingga melalui kegiatan ini, diharapkan para siswa SMP Islam As Shidiq memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang moderasi beragama dan kaitannya dengan pencegahan *bullying*, sehingga tercipta lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan kondusif bagi seluruh siswa untuk belajar dan berkembang

### Metode

Pengabdian ini menggunakan metode *Participatory Action Research* atau PAR yang prosesnya bertujuan untuk pembelajaran dalam mengatasi masalah dan pemenuhan kebutuhan praktis masyarakat, serta produksi ilmu pengetahuan (Anisyah, Marwah, & Yumarni, 2023). Adapun dasar dilakukannya PAR adalah kebutuhan untuk mendapatkan perubahan yang diinginkan (Yaqin, Khafidhoh, Azha, Shafira, & Lutfiani, 2022). Penelitian kami menggunakan metode *Participatory Action Research* (PAR), yang berbeda dengan pendekatan kualitatif deskriptif yang digunakan dalam penelitian terdahulu oleh Rohmah Ismiatun (2014) tentang *bullying* di SD Negeri Gondolayu, Yogyakarta. Dengan melibatkan aktif para stakeholder seperti guru, siswa, orang tua, serta pihak sekolah lainnya, PAR memungkinkan untuk tidak hanya mendeskripsikan fenomena *bullying*, tetapi juga untuk merancang dan menerapkan intervensi yang lebih berdaya guna secara kolaboratif." (Ismiatun, 2014)

Metode *Participatory Action Research* (PAR) memberikan kerangka kerja yang tepat dan efektif untuk mencapai tujuan pengabdian masyarakat di SMP Islam As-Shidiq. Dengan melibatkan partisipasi aktif dari seluruh pemangku kepentingan, memberdayakan komunitas sekolah, dan mendorong pembelajaran kolaboratif. Metode *Participatory Action Research* (PAR) dapat membantu menciptakan lingkungan sekolah yang aman, kondusif, dan bebas dari *bullying*. Sehingga, dengan metode *Participatory Action Research* (PAR) memungkinkan pengabdian ini untuk secara langsung melibatkan komunitas sekolah dalam proses pencegahan *bullying*, sehingga meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan program anti *bullying*.

Secara umum tahapan metode *Participatory Action Research* (PAR) terangkum ke dalam siklus yang dimulai dari tahap observasi, refleksi, kemudian dilanjutkan dengan rencana aksi dan tahap tindakan atau pelaksanaan program (Nurmalasari, Zakiyyah, Padillah, Rohiman, & Hidayat, 2023). Metode *Participatory Action Research* (PAR) menawarkan pendekatan yang fleksibel dan kolaboratif untuk penelitian dan aksi sosial (Lumbu, Salim, Islamianingrum, & Erlina, 2022). Dengan melibatkan semua pemangku kepentingan dan menekankan pada

refleksi dan pembelajaran berkelanjutan, metode *Participatory Action Research* (PAR) dapat membantu komunitas dalam memecahkan masalah, meningkatkan kualitas hidup, dan membangun masyarakat yang lebih adil dan inklusif.

Dalam kegiatan Sosialisasi “Menjadi Asik Tanpa Mengusik: Mencegah *Bullying* Melalui Moderasi Beragama” ini melalui beberapa tahapan. Adapun tahapan-tahapan yang digunakan dalam kegiatan ini yaitu tahap identifikasi/assessment, tahap perencanaan desain proyek, tahap pelaksanaan dan pemantauan, tahap monitoring dan evaluasi.

---

#### Tahap Pelaksanaan

---

##### 1. Tahap Identifikasi/ *Assessment*

- Melakukan tinjauan literatur tentang *bullying*, moderasi beragama, dan program pencegahan *bullying* di sekolah.
- Mengadakan FGD (*Focus Group Discussion*) dengan tenaga pendidik SMP Islam As-Shidiq, dan siswa untuk menggali pemahaman tentang *bullying* dan moderasi beragama, serta mengidentifikasi potensi masalah dan kebutuhan terkait pencegahan *bullying* di sekolah.
- Melakukan observasi di lingkungan sekolah untuk mengamati interaksi antar siswa serta mengidentifikasi potensi tempat kemungkinan terjadinya *bullying*.

---

##### 2. Tahap Perencanaan Desain Proyek

- Berdasarkan hasil identifikasi/assessment, merumuskan tujuan dan sasaran program sosialisasi pencegahan *bullying* yang SMART (*Specific, Measurable, Achievable, Relevant, and Time-bound*).
- Menyusun rencana kegiatan program sosialisasi pencegahan *bullying* melalui moderasi beragama yang terstruktur dan sistematis, termasuk materi sosialisasi, metode pembelajaran, dan jadwal pelaksanaan.
- Membentuk tim pelaksana program sosialisasi pencegahan *bullying* melalui moderasi beragama.
- Menyusun instrumen evaluasi untuk memantau efektivitas program sosialisasi pencegahan *bullying* melalui moderasi beragama.

---

##### 3. Tahap Pelaksanaan dan Pemantauan

- Melaksanakan program sosialisasi pencegahan *bullying* melalui moderasi beragama sesuai dengan rencana yang telah disusun.
- Melakukan pemantauan terhadap pelaksanaan program.
- Mengadakan FGD dan diskusi kelompok dengan siswa untuk mendapatkan masukan dan saran terkait pelaksanaan program sosialisasi.

---

##### 4. Tahap Monitoring dan Evaluasi

- Mendokumentasikan seluruh proses penelitian dan pelaksanaan program pencegahan *bullying* dalam bentuk laporan.
-

- 
- Melakukan refleksi kritis terhadap proses penelitian dan pelaksanaan program sosialisasi untuk mengidentifikasi kekurangan dan pembelajaran yang dapat dipetik, sehingga dapat menjadi acuan untuk pengembangan program di masa depan.
- 

Kegiatan Sosialisasi “Menjadi Asik Tanpa Mengusik: Mencegah *Bullying* Melalui Moderasi Beragama” ini dilaksanakan pada tanggal 17 Juli 2024 di SMP Islam As-Shidiq tepatnya di Dusun Kradenan, Desa Manyaran, Kec. Banyakan, Kab. Kediri. Yang kemudian dilanjutkan dengan kegiatan pengabdian berupa aktivitas mengajar di SMP Islam As-Shiddiq yang dilaksanakan oleh mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri. Kegiatan sosialisasi dan pengabdian masyarakat ini diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi siswa, sekolah, dan masyarakat luas. Adapun harapan dari diadakannya kegiatan ini, yaitu:

- a) Bagi siswa, kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang moderasi beragama dan kaitannya dengan pencegahan *bullying*, sehingga mereka dapat menjadi agen perubahan dalam membangun budaya *anti-bullying* di lingkungan sekolah dan masyarakat.
- b) Bagi sekolah, kegiatan ini diharapkan dapat membantu meningkatkan kualitas pembelajaran dan menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan kondusif bagi seluruh siswa untuk belajar dan berkembang.

Bagi masyarakat luas, kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran tentang pentingnya moderasi beragama dan pencegahan *bullying*, sehingga dapat berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang toleran, saling menghormati, dan hidup damai.

### Hasil dan Pembahasan

Moderasi beragama merupakan cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi di Tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama. Moderasi beragama sesungguhnya merupakan kunci terciptanya toleransi dan kerukunan, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global (Nurdin, 2021). Moderasi beragama merupakan konsep yang krusial dalam upaya pencegahan *bullying*. Dalam konteks sosial yang plural, moderasi beragama mengajarkan pentingnya sikap toleransi, saling menghormati perbedaan, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Penerapan nilai-nilai moderasi beragama secara efektif dapat menciptakan lingkungan yang inklusif dan aman bagi semua individu, terlepas dari latar belakang agama mereka. Dengan memahami dan mengamalkan prinsip-prinsip moderasi beragama, individu akan lebih mampu menghargai keberagaman dan menghindari perilaku *bullying* yang didasarkan pada perbedaan agama. Selain itu, moderasi beragama juga mendorong sikap empati dan kepedulian terhadap sesama, sehingga menciptakan ikatan sosial yang kuat dan mengurangi potensi terjadinya konflik.

Moderasi beragama menekankan pada pemahaman dan pengamalan ajaran agama secara bijak dan seimbang (Wahyudin, 2023). Dengan kata lain, seimbang dalam

menjalankan agama dan berhubungan dengan masyarakat atau lingkungan sekitarnya sehingga dapat membentuk karakter siswa yang toleran, saling menghargai, dan menghormati perbedaan. Dalam konteks pendidikan, moderasi beragama dapat berfungsi sebagai landasan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif dan harmonis. Di sisi lain, kasus *bullying* di sekolah merupakan masalah yang masih sering terjadi dan berdampak negatif pada siswa, baik secara fisik maupun psikologis. *Bullying* bisa muncul dalam berbagai bentuk, mulai dari fisik, verbal, hingga sosial, dan dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk perbedaan agama atau keyakinan.

Sebagai wujud kepedulian terhadap fenomena *bullying* yang masih marak terjadi di lingkungan sekolah, Mahasiswa Tim KKN Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri melaksanakan kegiatan sosialisasi pencegahan *bullying* melalui moderasi beragama. Untuk memahami lebih dalam terkait lingkungan kondisi SMP Islam As-Shidiq, Mahasiswa Tim KKN (Institut Agama Islam Negeri) IAIN Kediri melakukan observasi di SMP Islam As-Shidiq pada tanggal 15 Juli 2024. Berdasarkan hasil observasi tersebut, ditemukan indikasi kasus *bullying* berdasarkan oleh pengalaman siswa perempuan. Indikasi kasus *bullying* tersebut meliputi:

1. Ejekan Terhadap Orang Tua

Siswa perempuan tersebut diejek oleh teman sebayanya dengan kata-kata yang menghina dan merendahkan orang tuanya. Hal ini dapat membuat siswa merasa malu, sedih, dan marah.

2. *Bullying* Fisik

Siswa perempuan tersebut dihajiri dengan cara didorong, maupun dipukul oleh teman sebayanya. *Bullying* fisik dapat menyebabkan rasa sakit dan trauma bagi korban.

3. *Bullying* Psikis

Siswa perempuan tersebut terkadang merasa diintimidasi maupun diasingkan oleh teman sebayanya. *Bullying* psikis dapat menyebabkan kecemasan, depresi, dan rasa takut.

Hasil observasi ini kemudian dijadikan sebagai dasar untuk merumuskan materi sosialisasi yang tepat sasaran dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Diharapkan materi sosialisasi pencegahan *bullying* yang dirumuskan oleh tim mahasiswa KKN IAIN Kediri dapat mencapai sarannya dengan efektif dan memberikan manfaat yang nyata bagi siswa SMP Islam As-Shidiq.



Gambar 1. Observasi Awal di SMP Islam As-Shidiq

Kegiatan Sosialisasi bertema “Menjadi Asik Tanpa Mengusik: Mencegah *Bullying* Melalui Moderasi Beragama” dilaksanakan di SMP Islam As-Shidiq pada tanggal 17 Juli 2024. Kegiatan tersebut dilaksanakan mulai pukul 08.00 pagi. Kegiatan sosialisasi ini merupakan bagian dari pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan oleh mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri.



Gambar 2. Pelaksanaan Sosialisasi

“Menjadi Asik Tanpa Mengusik: Mencegah *Bullying* Melalui Moderasi Beragama”

Peserta kegiatan Sosialisasi bertema “Menjadi Asik Tanpa Mengusik: Mencegah *Bullying* Melalui Moderasi Beragama” adalah seluruh siswa kelas VII SMP Islam As-Shidiq yang berjumlah 20 siswa. Materi yang disampaikan membahas seputar pencegahan *bullying* melalui pendekatan moderasi beragama. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada siswa tentang pentingnya moderasi beragama sebagai upaya mencegah tindakan *bullying* di lingkungan sekolah.



Gambar 3. Peserta Sosialisasi dari Seluruh Siswa Kelas VII

Selama kegiatan berlangsung, peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi. Mereka aktif bertanya dan terlibat dalam diskusi yang difasilitasi oleh pemateri. Keterlibatan aktif

siswa ini menunjukkan bahwa materi yang disampaikan relevan dengan situasi yang mereka alami sehari-hari di sekolah.



Gambar 4. Antusiasme Peserta Sosialisasi

Pendekatan moderasi beragama dipilih karena diyakini mampu membentuk karakter siswa yang toleran, saling menghormati, dan menghargai perbedaan. Moderasi beragama dapat menciptakan harmoni dan keselarasan dalam kehidupan individu dan masyarakat (Lubis, 2024). Moderasi beragama juga dapat diartikan sebagai kunci untuk menciptakan sikap toleransi dan keharmonisan dalam masyarakat (Witro, Putri, & Oviensy, 2022). Dengan menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama, siswa diharapkan dapat menghindari perilaku yang merugikan sesama.

Prinsip moderasi beragama menekankan sebuah keseimbangan dan keadilan. Prinsip tersebut yang kemudian diturunkan menjadi nilai-nilai dan indikator-indikator dalam moderasi beragama. Toleransi, inklusif, dan akomodatif menjadi tiga cakupan penting dalam moderasi beragama (Asshidiqi, Muharam, Fajrussalam, Mustikaati, & Ruswan, 2023). Selain dua prinsip utama tadi, moderasi beragama juga memiliki tiga nilai yang senantiasa melekat padanya. Tiga nilai tersebut yaitu toleransi, inklusif, dan akomodatif (Tim Penyusun Kementerian Agama RI, 2019). Shihab (dalam Zamimah, 2018) menyatakan bahwa moderasi beragama memiliki tiga pilar, yaitu salah satunya adalah toleransi.

Kementerian Agama RI (2019) menyebutkan bahwa, “Moderasi beragama meniscayakan umat beragama untuk tidak mengurung diri, tidak eksklusif (tertutup), melainkan inklusif (terbuka), melebur, beradaptasi, bergaul dengan berbagai komunitas, serta selalu belajar di samping memberi pelajaran.” Hal ini tentunya menjadi sebuah dorongan bagi umat beragama agar dapat terbuka terhadap umat beragama lainnya. Sikap terbuka terhadap umat beragama lainnya juga sangat berpotensi memberikan sebuah ruang toleransi dalam pergaulan antar umat beragama. Mereka senantiasa didorong agar dapat memahami dan saling bekerja sama satu sama lainnya. (RI, 2019)

Moderasi beragama menentang segala bentuk diskriminasi dan ketidakadilan. Prinsip ini sejalan dengan upaya anti-*bullying* yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang aman dan inklusif bagi semua orang, tanpa terkecuali. Penerapan moderasi beragama di

sekolah, komunitas, dan tempat ibadah dapat membantu membangun budaya yang menghormati hak-hak setiap individu dan menolak segala bentuk *bullying*.

Penanaman nilai-nilai moderasi beragama sejak dini melalui pendidikan karakter di sekolah dan institusi pendidikan lainnya sangatlah esensial. Menyadari pentingnya hal tersebut, banyak sekolah dasar dan menengah telah proaktif dalam menawarkan program pendidikan karakter (Smith, 2022). Hal ini dapat dilakukan dengan mengintegrasikan materi tentang toleransi, inklusivitas, anti-*bullying*, dan pemahaman yang benar tentang ajaran agama dalam kurikulum pembelajaran. Pendidikan karakter menyangkut nilai-nilai moral dan nilai-nilai spiritual, sehingga peserta didik dapat memahami bagaimana bertindak dengan alasan yang benar (Marsakha, Hariri, & Sowiyah, 2021). Pendidikan karakter yang mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama sejak dini merupakan fondasi penting dalam pencegahan *bullying* dan pembentukan masyarakat yang inklusif. Selain itu, pendidikan karakter yang berbasis moderasi beragama juga dapat membekali peserta didik dengan kemampuan untuk berpikir kritis, berempati, serta menyelesaikan konflik secara damai. Dengan demikian, mereka dapat menjadi agen perubahan yang aktif dalam mewujudkan masyarakat yang harmonis dan sejahtera.

Terdapat beberapa hal yang dapat diterapkan di lingkungan sekolah secara konsisten dan berkelanjutan untuk dapat menumbuhkan budaya moderasi beragama, toleransi, inklusivitas, dan anti-*bullying* (Sandi, Sumarto, & Sutarto, 2023), yaitu:

- a) Mentaati peraturan dan tata tertib di sekolah,
- b) Menanamkan rasa saling menghormati dan menghargai,
- c) Saling menyapa dan memberi hormat,
- d) Menanamkan kesadaran untuk saling membantu,
- e) Mencegah *bullying*,
- f) Tidak melakukan diskriminasi,
- g) Tidak boleh sikap acuh dan sombong, membiasakan sikap ramah kepada siapapun,
- h) Menjaga ketertiban, kedamaian, tindakan provokasi,
- i) Tidak menghina, memperburukan pemeluk agama lain,
- j) Menanamkan sikap untuk tidak membeda-bedakan antara yang kaya dan miskin, perempuan dan laki-laki, asal, suku, pekerjaan orang tua,
- k) Menanamkan sikap bersedia membantu, menolong dalam setiap kondisi yang memungkinkan.

Penerapan moderasi beragama secara konsisten dan berkelanjutan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam upaya pencegahan *bullying*, dapat menciptakan masyarakat yang lebih harmonis, rukun, dan saling menghormati. Moderasi beragama bukan hanya solusi untuk mencegah *bullying*, tetapi juga kunci untuk membangun kehidupan yang adil, toleran, dan damai. Dengan mengamalkan nilai-nilai moderasi beragama, kita semua dapat berkontribusi dalam menciptakan masa depan yang lebih cerah bagi generasi penerus.

Materi sosialisasi disusun berdasarkan konsep pencegahan *bullying* bahwa dampak negatif yang ditimbulkan dari perilaku *bullying* sangatlah serius. Sehingga sudah sepatutnya dilakukan pencegahan maupun intervensi secara sistematis untuk mengatasi

dan mencegah terjadinya perilaku *bullying* tersebut (Syahrudin, 2019). Pencegahan perlu dilakukan sehingga dapat menolong korban lebih dini dan menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif (Aryuni, 2017). Dengan melakukan upaya pencegahan *bullying* secara komprehensif, diharapkan dapat menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan kondusif bagi semua siswa. Hal ini akan membantu mereka untuk belajar dan berkembang dengan optimal, tanpa rasa takut atau terintimidasi oleh orang lain.

Rentang usia anak dalam pemberian intervensi pencegahan *bullying* berbasis atau sekolah adalah anak usia 11-17 tahun. Dimana menurut WHO pada usia tersebut anak memasuki tahap pra-remaja dan remaja. Masa remaja merupakan masa perkembangan yang sangat penting karena individu akan memperoleh kompetensi dari segi kognitif maupun sosial yang lebih maju (Zaneva, Minnick, & et al, 2023). Pada tahap awal, remaja mencari-cari nilai dan energi baru serta membandingkan normalitas dengan teman sebaya yang jenis kelaminnya sama, kemudian anak juga pada tahap awal, ketertarikan terhadap teman sebaya ditunjukkan dengan penerimaan atau penolakan. Pada usia tersebut, menurut Jean Piaget anak juga telah memasuki perkembangan kognitif operasional konkret hingga operasional formal, anak sudah mulai memiliki kemampuan untuk berpikir abstrak, mengembangkan informasi yang ia dapatkan dan pelajari dan melakukan refleksi terhadap diri. Sehingga penelitian-penelitian dalam memberikan intervensi pencegahan ataupun mengurangi kejadian *bullying* tepat diberikan pada anak di usia tersebut agar anak dapat memahami informasi yang disampaikan dengan tepat. (Suci, Ramdhanie, & Mediani, 2021)

Kegiatan Sosialisasi bertema "Menjadi Asik Tanpa Mengusik: Mencegah *Bullying* Melalui Moderasi Beragama" juga mencakup kegiatan hiburan bagi siswa SMP Islam As-Shidiq berupa pemutaran video terkait metri *bullying* untuk memperkuat pemahaman siswa tentang cara-cara mencegah dan menangani *bullying*. Siswa diajak untuk mempraktikkan nilai-nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Selain itu, kegiatan sosialisasi ini secara khusus menekankan pentingnya mempraktikkan nilai-nilai moderasi dalam berbagai situasi sosial. Dengan demikian, diharapkan siswa dapat membangun hubungan interpersonal yang positif, toleransi, dan saling menghormati, baik dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat secara luas. Pendekatan ini sejalan dengan tujuan pendidikan karakter yang bertujuan untuk membentuk generasi muda yang berintegritas dan bertanggung jawab.

Kegiatan sosialisasi bertema "Menjadi Asik Tanpa Mengusik: Mencegah *Bullying* Melalui Moderasi Beragama" telah berhasil meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya moderasi beragama dalam menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif dan bebas dari *bullying*. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan peningkatan pemahaman siswa tentang pentingnya moderasi beragama dalam mencegah *bullying*. Evaluasi pasca-kegiatan yang dilaksanakan dalam bentuk aktivitas mengajar di SMP Islam As-Shidiq menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan siswa untuk mengenali berbagai bentuk *bullying*, memahami dampak negatifnya, serta menerapkan nilai-nilai moderasi dalam interaksi sehari-hari. Selain itu, siswa juga menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam berbagi pengetahuan baru mereka dengan teman sebaya dan anggota keluarga. Hasil yang positif ini

mengindikasikan bahwa sosialisasi semacam ini merupakan langkah penting dalam membentuk karakter siswa yang toleran, menghargai perbedaan, dan mampu hidup berdampingan secara damai. Hal ini terlihat dari perubahan sikap dan perilaku siswa yang lebih positif dan toleran terhadap sesama.



Gambar 4. Toleransi Siswa yang Terwujud dalam Kegiatan Pembelajaran

Selain itu, kegiatan ini juga mendapat apresiasi dari pihak sekolah. Dukungan aktif dari pihak sekolah menjadi salah satu faktor kunci keberhasilan kegiatan sosialisasi ini. Apresiasi yang diberikan oleh pihak sekolah terhadap program ini menunjukkan bahwa sekolah menyadari pentingnya upaya preventif dalam mengatasi masalah *bullying*. Pengakuan ini juga mengindikasikan bahwa sosialisasi telah berhasil menciptakan perubahan positif di lingkungan sekolah, seperti terciptanya suasana yang lebih kondusif untuk belajar dan peningkatan kualitas interaksi sosial antar siswa. Mereka mengakui bahwa sosialisasi ini akan memberikan dampak positif bagi lingkungan sekolah dan membantu menciptakan suasana yang lebih kondusif untuk belajar.

Dalam konteks yang lebih luas, kegiatan sosialisasi moderasi beragama ini telah memberikan kontribusi signifikan terhadap upaya menciptakan lingkungan pendidikan yang aman dan inklusif. Dengan menanamkan nilai-nilai toleransi, saling menghormati, dan menghargai perbedaan, program ini telah meletakkan fondasi yang kuat untuk membangun sekolah sebagai komunitas belajar yang aman dan bebas dari segala bentuk diskriminasi, termasuk *bullying*. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berdampak pada pencegahan *bullying*, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Pengabdian ini juga menjadi wadah bagi mahasiswa IAIN Kediri untuk mengaplikasikan pengetahuan yang telah diperoleh di bangku kuliah dalam kehidupan nyata. Melalui kegiatan ini, mereka dapat mengasah keterampilan komunikasi, pemecahan masalah, dan kemampuan bekerja sama dalam tim. Proses pengabdian ini telah memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengasah keterampilan komunikasi interpersonal, analisis masalah, dan kerja sama tim secara nyata. Melalui interaksi langsung dengan masyarakat, mahasiswa dapat mengaplikasikan teori-teori yang telah dipelajari dalam konteks yang lebih luas, sehingga memperkaya pemahaman mereka tentang relevansi ilmu pengetahuan dalam

memecahkan masalah sosial. Selain itu, pengalaman ini juga berkontribusi dalam pembentukan karakter mahasiswa yang memiliki kepedulian sosial dan tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar.

Berdasarkan hasil evaluasi, kegiatan sosialisasi ini telah mencapai tujuan utamanya dalam meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama sebagai upaya preventif terhadap perilaku *bullying*. Peningkatan kesadaran ini tercermin dari respon positif siswa dalam diskusi kelompok, serta kegiatan monitoring pasca-kegiatan. Selain itu, kegiatan ini juga berhasil menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi siswa untuk saling berbagi pendapat dan perspektif yang berbeda. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sosialisasi semacam ini merupakan intervensi yang efektif dalam membentuk karakter siswa yang toleran, menghargai perbedaan, dan mampu hidup berdampingan secara damai. Sehingga nilai-nilai moderasi beragama dapat terinternalisasi dengan baik dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Dengan demikian, kegiatan sosialisasi ini tidak hanya memberikan manfaat jangka pendek bagi siswa SMP Islam As-Shidiq, tetapi juga memiliki dampak jangka panjang dalam membentuk karakter generasi muda yang lebih toleran dan menghargai perbedaan. Pada akhirnya, moderasi beragama bukan hanya menjadi alat untuk mencegah *bullying*, tetapi juga menjadi dasar bagi terciptanya masyarakat yang damai dan sejahtera. Sebagai generasi penerus bangsa, siswa harus dibekali dengan nilai-nilai moderasi agar dapat berperan aktif dalam menciptakan perdamaian di tengah masyarakat yang plural. Oleh karena itu, pendidikan moderasi beragama tidak hanya relevan dalam konteks pencegahan *bullying*, tetapi juga merupakan investasi jangka panjang bagi pembangunan karakter bangsa yang beradab.

Keberhasilan kegiatan ini juga menunjukkan pentingnya kolaborasi antara institusi pendidikan, mahasiswa, dan masyarakat dalam upaya pencegahan *bullying*. Dalam kolaborasi ini memungkinkan adanya pertukaran pengetahuan, keterampilan, dan perspektif yang beragam, sehingga program pencegahan *bullying* dapat dirancang dan dilaksanakan secara lebih komprehensif. Melalui kerjasama yang baik, masalah *bullying* dapat diatasi secara efektif, sehingga tercipta lingkungan belajar yang lebih aman dan nyaman bagi semua siswa.

Dengan meningkatnya pemahaman tentang moderasi beragama, diharapkan siswa SMP Islam As-Shidiq dapat menjadi agen perubahan yang membawa nilai-nilai positif dalam kehidupan mereka sehari-hari. Moderasi Beragama meniscayakan adanya karakter terbuka (*open minded*), penerimaan (*acceptance*), dan kerjasama (*cooperation*) (Al-Asyhar, 2023). Mereka diharapkan dapat menularkan semangat toleransi dan saling menghormati kepada teman-teman mereka, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Selain itu melalui proses internalisasi nilai-nilai moderasi, siswa juga diharapkan dapat berperan aktif dalam menyebarkan pesan-pesan positif tentang keberagaman dan persatuan.

Setelah melalui sosialisasi yang mendalam tentang moderasi beragama, siswa SMP Islam As-Shidiq diharapkan mampu menjadi agen perubahan yang signifikan dalam masyarakat sekitar. Mereka diharapkan tidak hanya menerapkan nilai-nilai positif seperti

toleransi dan saling menghormati dalam kehidupan sehari-hari mereka, tetapi juga menginspirasi teman-teman mereka untuk melakukannya. Dengan begitu, mereka dapat membentuk lingkungan yang inklusif dan harmonis, di mana perbedaan dihargai dan keragaman dianggap sebagai kekayaan yang memperkuat kesatuan sosial. Melalui dedikasi mereka dalam menjalankan nilai-nilai ini, siswa dapat mengubah paradigma dan membawa dampak positif yang berkelanjutan bagi masyarakat luas.

Dalam kegiatan sosial yang mempromosikan perdamaian dan kerjasama lintas agama akan menciptakan hubungan yang harmonis antar umat. Mereka dapat mengorganisir kegiatan seperti dialog antaragama, kegiatan bakti sosial bersama lintas komunitas, atau kampanye edukasi tentang pentingnya menghormati perbedaan. Melalui inisiatif-inisiatif ini, siswa tidak hanya menjadi agen perubahan di lingkungan sekolah mereka tetapi juga di masyarakat lebih luas. Dengan kesadaran akan pentingnya moderasi beragama dan nilai-nilai universal seperti toleransi dan saling menghormati, mereka dapat menjadi teladan positif bagi generasi muda lainnya untuk mewujudkan masyarakat yang lebih damai dan harmonis.

Secara keseluruhan, kegiatan sosialisasi “Menjadi Asik Tanpa Mengusik: Mencegah *Bullying* Melalui Moderasi Beragama” di SMP Islam As-Shidiq berhasil memberikan pemahaman yang lebih baik kepada siswa tentang pentingnya moderasi beragama dalam mencegah *bullying*. Kegiatan ini juga menunjukkan bahwa dengan pendidikan dan sosialisasi yang tepat dapat menjadi alat yang efektif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan harmonis.

### **Kesimpulan**

Bullying atau perundungan merupakan sebuah kasus yang kian meresahkan di Indonesia, khususnya dalam dunia Pendidikan. Bullying termasuk dalam kategori kekerasan terhadap anak, dan maraknya aduan di Jawa Timur mengindikasikan bahwa provinsi ini menjadi salah satu daerah dengan tingkat bullying yang tinggi. Bullying marak terjadi di lingkungan pendidikan bukan hanya terjadi di sekolah umum tetapi juga di lembaga pendidikan Islam seperti pondok pesantren. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa SMP Islam As-Shidiq tentang moderasi beragama serta sosialisasi anti-bullying di SMP Islam As Shidiq. Kegiatan Sosialisasi ini dilaksanakan pada tanggal 17 Juli 2024 di SMP Islam As-Shidiq. Peserta yang mengikuti kegiatan ini seluruh siswa kelas VII SMP Islam As-Shidiq yang berjumlah 20 siswa. hasilnya peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi. Mereka aktif bertanya dan terlibat dalam diskusi yang difasilitasi oleh pemateri. kesimpulannya setelah mengikuti kegiatan yang dilaksanakan tersebut maka aktivitas siswa di SMP Islam As-Shidiq menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan untuk mengenali berbagai bentuk bullying, memahami dampak negatifnya, serta menerapkan nilai-nilai moderasi dalam interaksi sehari-hari.

### Ucapan Terima Kasih

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga artikel jurnal dapat terselesaikan dengan baik. Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Yayasan SMP Islam As-Shidiq atas dukungan dan kerjasamanya dalam pelaksanaan kegiatan ini. Terima kasih LPPM IAIN Kediri atas bantuan dan dukungannya dalam penyediaan sumber daya serta bimbingan akademik yang telah diberikan, serta masyarakat Desa Manyaran yang telah berpartisipasi dan memberikan dukungan moral kepada seluruh tim. Semoga hasil pengabdian ini bermanfaat bagi peningkatan kesadaran akan pentingnya moderasi beragama dalam mencegah *bullying* di kalangan remaja.

### References

- Al-Asyhar, T. (2023). Implementasi Moderasi Beragama (MB) Melalui Pendekatan Kognitif Berbasis Karakter. *Jurnal Bimas Islam, Vol 16, No.1, 241-276*.
- Almira, N. S., & Marheni, A. (2021). Analisis Fenomenologis Intrepretatif tentang Definisi Bullying dan Harga Diri Bagi Korban Bullying. *Jurnal Psikologi Integratif, Vol. 9, No. 2, 209-224*.
- Andriana, E. L., Simatupang, M., & Riza, W. L. (2021). Konformitas Teman Sebaya Dan Perilaku Bullying di SMP Negeri 6 Karawang. *Jurnal Psikologi Prima, Vol. 04, No. 01, 12-19*.
- Anisyah, N., Marwah, S., & Yumarni, V. (2023). Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Akhlak Anak Pra Sekolah. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 4, No. 1, 287-295*.
- Aryuni, M. (2017). Strategi Pencegahan Bullying Melalui Program “Sekolah Care” Bagi Fasilitator Sebaya. *Asian Journal of Environment, History and Heritage, Vol. 1, Issue. 1, 211-222*.
- Asshidiqi, A. Q., Muharam, A., Fajrussalam, H., Mustikaati, W., & Ruswan, A. (2023). Analisis Implementasi Nilai-nilai Moderasi Beragama di SDIT Cendekia Kabupaten Purwakarta. *Foundasia, Vol. 14, No. 2, 37-51*.
- Denfeld, A. P., Canrinus, E. T., & Dalehefte, I. M. (2023). Teacher Identity in Work With Students' Psychosocial Environment: A Systematic Review of Quantitative Research. *Psychology in The School, Volume 60, Issue 12, 5041-5061*.
- Gbordzoe, N. I., Srem-Sai, M., Agormedah, E. K., Jr, J. E., & Sarfo, J. O. (2024). Gender Differences and Correlates of Bullying Victimisation among in-school Adolescents in Benin. *Discover Psychology, 4:117*.
- Girivirya, S. (2023). The Model of Inter-Religious Education in the Perspective of Moderation of Religion: A Case Study at the University of Defense. *InternationalcJournal of Science and Society, Volume 5, Issue 2, 1-9*.
- Halim, A., Ilmi, A. A., Panggabean, M. D., Azizah, N., & Yanda, R. A. (2023). Implementasi Kebijakan Anti Perundungan (bully) Oleh Konseling Pada Siswa Melalui Layanan

- Konseling Di SMP Negeri 27 Medan. *PUSTAKA: Jurnal Bahasa dan Pendidikan, Vol 3, No. 2*, 207-223.
- Hoktaviandri, Suatri, Irawati, Ningsih, S. S., Effauzi, M., & Ritonga, M. (2024). Diversity and Urgency of Religious Moderation Education According to The Public Perception. *Al-Hayati: Journal of Islamic Education (AJIE), Volume 8, Issue 2*, 505-522.
- Ismiatun, R. (2014). Bullying di SD Negeri Gondolayu Kota Yogyakarta. *Skripsi*, 60-61.
- Lubis, P. (2024). Harmoni Agama melalui Pendidikan Islam: Menggali Toleransi dan Batasan-Batasan Moderasi dalam Konteks. *Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society, Vol. 3, No. 1*, 314-332.
- Lumbu, A., Salim, C., Islamianingrum, I., & Erlina, T. (2022). Pemberdayaan Majelis Ta'lim al-Hidayah Lampung Tengah dalam Pencegahan Paham Radikalisme dan Konflik Antar Umat Beragama. *Dedikasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat, Vol. 4, No. 2*, 171-182.
- Marsakha, A. T., Hariri, H., & Sowiyah. (2021). Management of Character Education in School: A Literature Review. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan, Vol. 8, No. 2*, 185-194.
- Muhayanah, Habudin, & Juhji. (2023). Hubungan Pembinaan Keagamaan Orang Tua dengan Disiplin Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter, Vol. 14, No. 1*, 20-31.
- Muhtador, M., Shofaussamawati, & Rahman, Z. A. (2024). Epistemology and Resistance to the Meaning of Religious Moderation in Islamic Boarding Schools. *Al-Adyan: Journal of Religious Studies, Volume 5, Nomor 1*, 16-26.
- Nurdin, F. (2021). Moderasi Beragama Menurut Al-Qur'an dan Hadist. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an dan Al-Hadits Multi Perspektif, Vol. 18, No. 1*, 59-70.
- Nurmalasari, N., Zakiyyah, A. N., Padillah, A. R., Rohiman, & Hidayat, Y. (2023). Pemberdayaan UMKM melalui Legalitas Usaha di Desa Sukamulya Kecamatan Langkaplancar Kabupaten Pangandaran. *Prima Abdika: Jurnal Pengabdian Masyarakat, Vol. 3, No. 1*, 59-64.
- Pan, Y., Liang, S., Shek, D. T., Zhou, D., & Lin, X. (2023). Perceived School Climate and Adolescent Behaviors among Chinese Adolescents: Mediating Effect of Social-Emotional Learning Competencies. *Psychology in the Schools, Volume 60, Issue 9*, 3435-3451.
- Pransinartha, P., Sigai, E. R., & Supriadi, G. e. (2023). Optimalisasi Penguatan Agama Melalui Regenerasi dan Kader di Desa Tewang Kadamba. *NUSANTARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, Vol. 3, No. 4*, 136-146.
- RI, T. P. (2019). *Moderasi beragama*. Jakarta Pusat: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Rohmadi, A. H., & Aini, N. (2024). The Impact of Bullying on Children's Education and Mental Health. *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 9, No. 1*, 174-193.
- Sandi, R., Sumarto, & Sutarto. (2023). Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama di MIN 1 Rejang Lebong. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, Vol. 7, No. 3*, 1147-1165.
- Sari, N., & Devra, D. D. (2024). Peran Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) dalam Mengatasi

- Kasus Bullying Pada Peserta Didik. *Diklat Review: Jurnal Manajemen Pendidikan dan Pelatihan, Vol. 8, No. 1, 82-87.*
- Smith, R. S. (2022). Character Education and The Instability Of Virtue. *Journal of Philosophy of Education, Volume 56, Issue 6, 889-898.*
- Suci, I. S., Ramdhanie, G. G., & Mediani, H. S. (2021). Intervensi Pencegahan Bullying Pada Anak Berbasis Sekolah. *Jurnal Keperawatan Silampari, Vol 4, No. 2, 643-653.*
- Syahrudin, M. (2019). Efektifitas Target-Bullying Intervention Program (T-BIP) dalam kasus Bullying di Kabupaten Pangkep. *Indonesian Journal of Educational Science (IJES), Vol. 1, No. 2, 95-103.*
- Tay, E. M. (2023). Revisiting the Definition of Bullying in the Context of Higher Education. *International Journal of Bullying Prevention.*
- Thursina, F., Supriandi, & Sinaga, J. (2023). Hubungan antara Pola Attachment Orang Tua dan Keinginan Untuk Melakukan Hubungan Seks Pranikah Pada Remaja : Analisis Peran Faktor-Faktor Psikologis dan Konteks Keluarga. *Jurnal Psikologi dan Konseling West Science, 164-172.*
- Wahyudin. (2023). Menumbuhkan Sikap Moderat Siswa dalam Beragama Melalui Pembelajaran PAI. *Fikrah: Journal of Islamic Education, Vol. 7, No. 1, 103-120.*
- Witro, D., Putri, L. A., & Oviensy, V. (2022). Internalizing The Values of Religious Moderation Through Parsubang Local Wisdom-Based Education in North Sumatera. *Jurnal Harmoni, Vol. 21, No. 2, 316-329.*
- Yaqin, N., Khafidhoh, N., Azha, A. C., Shafira, A. L., & Lutfiani. (2022). Pelatihan Pengembangan Website Desa sebagai Penyebaran Informasi bagi Aparatur Pemerintah Desa Sumberagung. *Jumat Informatika: Jurnal Pengabdian Masyarakat, Vol. 3, No. 3, 145-149.*
- Yunika, R., Alizamar, & Sukmawati, I. (2013). Upaya Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mencegah Perilaku Bullying di SMA Negeri se Kota Padang . *Jurnal Ilmiah Konseling, 21-25.*
- Zakaria, M. H. (2021). Pengembangan Pendidikan Moderasi Beragama di Kalangan Remaja. *Bestari: Jurnal Studi Pendidikan Islam, Vol. 18, No. 2, 143-152.*
- Zaneva, M., Minnick, E., & et al, N. (2023). Social Norms Predict Bullying: Evidence from an Anti-Bullying Social Norms Predict Bullying: Evidence from an Anti-Bullying. *International Journal of Bullying Prevention.*